

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun ini, pergulatan wacana keagamaan di tanah air mengalami perkembangan pesat terutama secara kuantitatif, walaupun belum dapat disebut maju secara kualitatif. Secara kuantitatif disebut berkembang pesat, karena tingginya intensitas wacana dan perdebatan yang muncul. Selain itu juga, banyaknya literatur pemikiran keagamaan menjadi sebab trendnya bacaan. Kita menyaksikan, adanya lonjakan *mood* luar biasa di kalangan terpelajar Islam di Indonesia untuk membuka akses lebih luas lagi demi penyebaran wacana keagamaan, dan itu dikontestasikan secara *massif* dan lebih terbuka.

Semaraknya perdebatan itu, tentu saja menemukan berbagai corak, bentuk dan diwarnai warna-warni respon. Di kalangan peminat dan pemikir wacana keagamaan, ada keyakinan kuat bahwa kondisi ini harus diteruskan mengingat usaha pembaruan pemikiran-pemikiran keagamaan ibarat rantai yang sambung menyambung (*silsilah muttashil al-halaqât*) dan kerja tak kenal henti, mengingat masih banyaknya “PE-ER” yang belum dituntaskan dan mungkin tidak akan pernah tuntas.<sup>1</sup>

Dengan adanya banyak perdebatan tersebut, telah menggambarkan wacana yang menjadi kontroversial. Seperti halnya isu dampak dikeluarkannya Fatwa MUI Hasil MUNAS ke VII pada bulan Juli tahun 2005 yang salah satu butirnya menyatakan bahwa “adanya pelarangan untuk mengikuti paham liberalisme,

---

<sup>1</sup> Novriantoni, Diskusi Jaringan Islam Liberal, “*Liberalisme Islam vis a vis Konservatisme Islam*” Forum studi Agama dan Sosial (ESAS) Jurusan IPI, MADUREH, 14 Desember 2002, hal. 1

sekularisme, dan pluralisme serta mengharamkan aliran Ahmadiyah dan menganggapnya sesat". Isu tersebut kemudian menghangat menjadi pembicaraan dan perdebatan di berbagai kalangan masyarakat dan kelompok-kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Hiszbut Tahrir Indonesia (HTI), Hidayatullah, Wahid Institute dan kelompok-kelompok Islam lainnya.

Jaringan Islam Liberal (JIL) dan HTI merupakan kelompok Islam yang kritis terhadap dampak dikeluarkannya Fatwa MUI, dimana JIL sebagai kelompok yang paham liberalisme merasa eksistensinya terancam sedang HTI sangat pro dengan dikeluarkannya Fatwa MUI tersebut. Fatwa MUI tersebut kemudian menimbulkan pendapat dan sikap yang beragam dari kedua belah pihak.

Jaringan Islam Liberal (JIL) percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi).<sup>2</sup>

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; *terbuka*, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; *plural*, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

---

<sup>2</sup> [http://www.fikihliberal.com/fikihliberal2006/artikel/&id=1068](#), akses tanggal 18 Juli 2006

Sedangkan Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan. Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa, inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya.<sup>3</sup>

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum kufur, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara kafir. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali *Daulah Khilafah Islamiyah* di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali.

Kedua kelompok yang berbeda kutub ini memandang fatwa MUI hasil Munas ke VII dari sudut pandang yang berbeda pula. Menurut JIL, dari sudut demokrasi dan konstitusi fatwa MUI kurang memperhatikan keadaan-keadaan baru dalam kehidupan berdemokrasi yang mensyaratkan pluralisme dimana hak-hak dan kebebasan warga negara seperti hak berserikat dan berkumpul dilindungi oleh konstitusi dan undang-undang. Dengan demikian akan timbul kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya kerancuan hukum dalam kehidupan bermasyarakat, dan menjadi *set back* bagi cita-cita demokrasi. Sedangkan HTI sendiri sangat mendukung untuk bagian fatwa MUI tersebut. Mereka menilai

fatwa tersebut merupakan bentuk ketegasan untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar para ulama yang menjadi *waratsatul anbiya* (pewaris para nabi), menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan demi kemaslahatan agama Islam dan umatnya secara luas.

Pro-kontra seperti ini memang tidak kunjung selesai. Tarik-menarik antara argumen terus berlangsung, tanpa ada titik temu. Dalam interaksinya pro-kontra tersebut kemudian melahirkan persepsi yang membuat perbedaan menjadi semakin tajam. Perang wacana tersebut lebih banyak menjadi kompetisi termasuk dominasi, konflik, perlawanan maupun oposisi diimplementasikan serta direproduksi dengan berbagai cara dan elemen-elemen yang mendukung. Pada hakikatnya hal tersebut sudah merupakan dialog terbuka yang sah dan bagian dari kepedulian banyak pihak yang mengglobal.

Sehubungan dengan masalah di atas menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengenai pernyataan-pernyataan kedua kutub ini sebagai ekspresi nyata dalam menggambarkan ideologi mereka terhadap dikeluarkannya fatwa MUI hasil munas Ke VII Juli tahun 2005 melalui websitenya kelompok JIL ([www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com)) dan HTI ([www.hiszbutahrir.org](http://www.hiszbutahrir.org)) dalam rentang waktu dimulai dari sejak dikeluarkannya Fatwa MUI bulan Juli 2005 hingga Mei 2006.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pertarungan wacana antara dua kutub ekstrim yaitu kelompok JIL dan HTI sebagai ekspresi nyata mereka terhadap

mengikuti paham liberalisme, sekularisme, dan pluralisme serta mengharamkan aliran Ahmadiyah dan menganggapnya sesat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu dan strategi tekstual dipakai terkait dengan dikeluarkannya Fatwa MUI Hasil Munas Ke VII Juli tahun 2005 mengenai adanya pelarangan untuk mengikuti paham liberalisme, sekularisme, dan pluralisme serta mengharamkan aliran Ahmadiyah dan menganggapnya sesat.
2. Mengetahui respon dari kelompok JIL dan HTI sebagai ekspresi dalam menggambarkan ideologi dari kedua kutub ekstrim JIL dengan “Liberalisme” dan HTI dengan “Fundamentalisme” terkait dengan dikeluarkannya Fatwa MUI Hasil Munas Ke VII Juli tahun 2005 mengenai adanya pelarangan untuk mengikuti paham liberalisme, sekularisme, dan pluralisme serta mengharamkan aliran Ahmadiyah dan menganggapnya sesat.
3. Mengetahui perkembangan wacana tentang dikeluarkannya Fatwa MUI Hasil Munas Ke VII Juli tahun 2005 mengenai adanya pelarangan untuk mengikuti paham liberalisme, sekularisme, dan pluralisme serta mengharamkan aliran Ahmadiyah dan menganggapnya sesat dalam masyarakat terkait dengan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis wacana, terutama analisis teks media. Sebagai suatu sarana pembelajaran teoritik tentang penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yaitu pendekatan yang menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.
2. Memberikan sumbangan pemikiran yang berasal dari penelitian sebagai acuan pembaca dalam menikmati teks media cetak dan juga dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana sebenarnya pertarungan wacana yang terjadi dalam menggambarkan ideologi apa yang ada dibalik dari suatu teks berita.

#### **E. Kajian Pustaka**

1. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Satu hal yang paling mendasar dalam interaksi sosial dan dalam memahami manusia adalah komunikasi. Sebuah interaksi antara manusia bisa diukur dengan pola-pola komunikasi yang dilakukan dengan baik itu secara struktural ataupun kultural. Struktural berkenaan dengan hubungan antar elemen-elemen masyarakat, sedangkan kultural berkenaan dengan perilaku, sikap dan sistem kepercayaan.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, ia tidak hanya berbentuk verbal (kata-kata) tapi juga non verbal seperti perilaku. Disana terdapat sebuah makna atau pesan yang bukan hanya dapat disampaikan dengan cara berbicara tapi juga lewat simbol simbol ekspresi

wajah, gaya rambut, dan sebagainya. Berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi proses komunikasi terutama ketika kita memasuki lingkungan dan budaya baru yang secara dramatis ditransformasikan oleh teknologi komunikasi dan budaya global, sehingga kita perlu mengkaji lebih dalam, bukan hanya pada proses komunikasi itu sendiri tetapi juga pada kebudayaan modern yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi komunikasi yang mampu menciptakan interelasi baru. Dengan demikian untuk mengukur/membaca media sebagai *enviromental scanning* perlu ada pengkajian terhadap budaya dan sistem kepercayaan yang juga berpengaruh pada perilaku dan sikap seseorang. Menurut John Fiske,<sup>4</sup> dalam *cultural and communication studies*, “bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya, tanpa komunikasi, budaya dalam jenis apapun akan mati. Konsekuensinya, studi komunikasi harus melibatkan studi kebudayaan yang dengannya ia terintegrasi”.

Fiske mengklasifikasikan ada dua mazhab utama dalam studi komunikasi<sup>5</sup>. Mahzab *pertama* melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan bagaimana transmitter menggunakan saluran komunikasi. Ia melihat komunikasi sebagai proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Karena mazhab ini menitikberatkan komunikasi sebagai sebuah proses maka mazhab ini disebut juga mazhab proses.

<sup>4</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra. 2004. hlm 8. Lihat Fajar Junaedi. *Representasi Tubuh dan Seksualitas Pasca kolonial dalam Budaya Pop. Sebuah Analisis Semiotika terhadap Film Arisan*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. 2005.

<sup>5</sup> John Fiske 2004. hal.8.

Mazhab *kedua* melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan teks dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dalam kegagalan komunikasi. Hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antar pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna).<sup>6</sup>

Masing-masing mazhab mendefinisikan tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab proses mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses dimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lainnya.<sup>7</sup> Dalam sebuah interaksi atau proses komunikasi, dimungkinkan terjadi sebuah sikap perilaku *State of mind* atau respon emosional yang lain. Sementara mazhab semiotika mendefinisikan bahwa interaksi sosial sebagai sesuatu yang membentuk individu selaku anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Bagi mahab proses melihat pesan merupakan sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Pada sisi lain mazhab semiotika beranggapan bahwa pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim yang didefinisikan sebagai transmitter pesan,

teks itu dibaca. Sedangkan bagaimana membaca adalah proses menemukan makna ketika pembaca berinteraksi dengan teks.

Bagi peneliti perlu adanya perhatian pada kedua mazhab, terlepas dari keberfihakan kita pada satu mazhab. Sebab bisa jadi kedua mazhab tersebut bisa saling mengisi dan tidak saling menegasikan antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lain. Dalam interaksi sosial faktor subjek ataupun basis kognisi realitas yang paling determinan keduanya sangat mempengaruhi bagi proses penyampaian pesan (*encode*) ataupun bagi penerima pesan (*decode*). Bagi mazhab proses terlihat lebih sederhana karena titik tekan dari penelitian terletak pada subjek dan media atau proses transmisi pesan bisa berjalan dengan sempurna. Sedangkan mazhab semiotika ada faktor-faktor luar yang sangat determinan dalam mempengaruhi pemaknaan/produksi makna, seperti halnya budaya, ideologi, sistem religi atau latar belakang masyarakat yang membentuk persepsi individu (*state of mind*).

Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses linier tidak banyak memberi perhatian terhadap teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses komunikasi, bahkan beberapa modelnya mengabaikan teks.<sup>8</sup> Hal lainnya dalam semiotika penerima atau pembaca dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dengan kebanyakan model proses. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.<sup>9</sup>

Pada dasarnya semua model makna mempunyai bentuk yang secara umum mirip, masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hal. 61

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 61

studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan tergantung oleh pengenalan penggunanya sehingga bisa disebut dengan tanda. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri – objek, dan ini dipahami oleh seseorang dan memiliki efek dibenak penggunanya – *interpretant*.<sup>10</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Berita

Dalam penelitiannya terhadap pers Inggris abad ke 18, Habermas menemukan bahwa media telah menjadi ruang publik dimana individu bersama-sama berkumpul dan mendiskusikan kehidupan keseharian mereka. Masuknya ruang publik ini telah menjadi basis dari potensi-potensi oposisi, kritik dan kontrol bagi kekuasaan. Disinilah media menjadi sebuah mediasi dari realitas empiris yang melingkupinya.

Media tentunya sangatlah berperan dalam mempengaruhi atau membentuk opini publik, dengan sifatnya yang bisa menyajikan berbagai akses informasi dan keterbukaan akses masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga, mampu membuka ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dengan demikian tentunya, media mempunyai peran yang signifikan dalam langkah awal memproduksi sebuah berita/pesan. Bagaimanapun seorang wartawan akan menginterpretasikan sebuah berita/peristiwa yang akan diliput dipengaruhi sisi subjektifnya.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 63

<sup>11</sup> Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana*, LKIS, Yogyakarta hal-34. Dalam pandangan kritis, realitas adalah kenyataan semu yang telah terbentuk dari kekuatan sosial, politik, ekonomi. Oleh karena itu

Media juga bisa menjadi alat representasi, karena mempunyai perspektif sendiri atas efek yang dihasilkan dari sebuah peristiwa atau tanda. Kita bisa melihat kecenderungan itu dari dua peristiwa yaitu (wartawan dan institusi). Misalnya saja dalam hal pemilihan judul, struktur berita dan keperpihakan terhadap sekelompok orang, meskipun kadang keperpihakan dari wartawan tersebut tidak sepenuhnya disadari dan bersifat subtil. Dan hal itu sangat berpengaruh dalam memaknai peristiwa/tanda yang mereka lihat.

*Kedua* adalah level rutinitas media yang berhubungan sekali dengan mekanisme dan proses penentuan berita maupun teks foto yang akan disajikan kepada khalayak. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa ciri kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelolaan media yang ada didalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk, seperti bagaimana bentuk pendelegasian tugas ketika ada sebuah peristiwa, siapa penulisnya, siapa editornya dan hingga pada akhirnya menjelaskan bagaimana mekanisme bagaimana sebuah berita itu diproduksi.

*Ketiga*, Level Organisasi. Level yang berhubungan sekali dengan struktur sebuah organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan media. Pengelola media bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia hanya sebagian kecil dari organisasi media. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri dalam menyalurkan pesannya melalui teks yang mereka buat.

*Keempat*, Level Ekstramedia. Level ini berhubungan sekali dengan faktor lingkungan diluar media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan diluar media yaitu seperti sumber berita, sumber penghasilan media dan pihak eksternal (pemerintah dan lingkungan bisnis).<sup>12</sup> *Pertama*, sumber berita dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan misalnya opini publik. *Kedua*, sumber penghasilan media. Media harus *survive*. Untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. *Ketiga*, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media.

*Kelima*, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi sifatnya abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ini akan dilihat bagaimana media menentukan. Unsur-unsur yang ada dalam internal media. Tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi kebijakan atau apa yang akan ditampilkan media dalam merespon sebuah peristiwa dari sumber beritanya. Itu artinya media atau proses komunikasi media mempengaruhi pada proses produksi pesan yang ditampilkannya kepada khalayak.

Identifikasi sosial, kategorisasi dan kontekstualitas dari peristiwa adalah proses penting dimana peristiwa-peristiwa itu dibuat berarti dan

<sup>12</sup> Sudibyo, Agus. *Politik Pertarungan Wacana*. LKIS, Yogyakarta Hal:10

bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial dan menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*background assumption*) yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman jurnalis dipandang bernilai bagi khalayak melalui peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi jurnalis dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.<sup>13</sup>

### 3. Makna Ideologi

Perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran dan hegemoni. Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi, kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok dan hegemoni adalah proses dimana ideologi 'dominan' disampaikan. Kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan.<sup>14</sup> Konsep-konsep ideologi, kesadaran, dan hegemoni ini saling berkaitan dan tumpang tindih, meski masing-masing mempunyai penekanan dan peran yang unik.

Secara etimologis ideologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu bermakna pengucapan dari segala sesuatu yang terlihat dan pengutaraan sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran

<sup>13</sup> Eriyanto. *Op.cit* hal 61.

<sup>14</sup> James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Penerjemah A. Setiawan Abadi, Yayasan Onor Indonesia, Jakarta, 1998, hal 1.

atau rencana.<sup>15</sup> Ada beberapa definisi ideologi menurut Raymond Williams yaitu:

1. Ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Disini ideologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang tetapi ditentukan oleh masyarakat dimana ia hidup, posisi sosial dia, pembagian kerja, dan faktor lainnya.
2. Ideologi adalah sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, ide palsu atau kesadaran palsu, yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi disini merupakan seperangkat kategori yang di buat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ideologi disebarakan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik sampai media massa. Ideologi bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar dan alamiah dan secara tanpa sadar kita menerimanya sebagai kebenaran.
3. Ideologi adalah proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Istilah ideologi memiliki banyak makna. James Lull berpendapat, ideologi merupakan ungkapan yang paling tepat untuk mendeskripsikan nilai dan agenda publik dari bangsa, kelompok agama, kandidat dan pergerakan politik, organisasi bisnis, sekolah, serikat buruh, bahkan regu olahraga

---

<sup>15</sup> Sukarna, 1981 hal:1 dalam *Loc Cit* hal 64. Ideolog berasal dari bahasa *Greek*, terdiri dari kata *idea* dan *Logia*. Idea berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. Idea dalam *webster's new Colligiate*

professional dan orkes rock. Tetapi istilah ideologi paling sering menunjukkan hubungan antara informasi dan kekuasaan sosial dalam konteks ekonomi politik berskala besar. Cara-cara berpikir yang terpilih juga didukung melalui berbagai macam saluran oleh mereka yang mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Di sisi lain, Thompson berpendapat bahwa konsep ini bermakna ambigu karena telah mengalami perjalanan sangat panjang sejak diperkenalkan di Negara-negara eropa dua abad yang lalu. Lebih lanjut dia juga mengungkapkan bahwa ketika saat manusia menggunakan istilah ideologi, tidak tampak jelas apakah istilah tersebut digunakan secara deskriptif atau preskriptif, atau secara sederhana digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau memberikan penilaian atas hal tersebut.<sup>17</sup>

Dari makna ambigu ini Thompson membedakan dua konsep ideologi. Pertama, yang dia sebut sebagai konsepsi netral tentang ideologi yang bisa dipahami sebagai sebuah sistem pemikiran, sistem kepercayaan, atau sistem simbolik yang bersinggungan dengan kegiatan sosial atau praktik politik. Konsep yang kedua yaitu konsep kritis tentang ideologi yang pada dasarnya melihat ideologi sebagai sebuah konsep yang tidak netral, tetapi ideologi diproduksi dan dipergunakan secara konstan untuk melayani kelompok dominan dalam masyarakat. Oleh karena itu menurut Thompson studi kritis tentang ideologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana makna bisa digunakan untuk memantapkan dan menopang sebuah hubungan yang

---

<sup>16</sup> James Lull, *Ibid* . hal 2.

<sup>17</sup> Thompson, *Ideologi and Modern Culture*, Polity Press, Cambridge, dalam Eriyanto, "Analisis Wacana Kritis: Analisis Teks Media" LKIS, Yogyakarta: 2001, hal 221

diwarnai dominasi. Senada dengan pendapat Thompson, Fairclough mendefinisikan ideology sebagai :

*Signification/construction of reality (the physical world, social relations, social identities), which are built into various dimensions of the forms/meanings of discursive practices, and which contribute to the production, reproduction or transformation of relations of domination.*<sup>18</sup>

Berbeda dengan Van Dijk, dari hasil kajiannya ia Van Dijk menawarkan sebuah konsep baru mengenai ideologi yang terdiri dari 3 komponen yaitu: fungsi sosial (*social functions*), struktur kognitif (*cognitive structure*) dan ekspresi diskursif (*discursive expression*). Dia berpendapat bahwa ideologi adalah dasar dari representasi sosial dimiliki bersama oleh sebuah kelompok sosial. Dengan memperkenalkan konsep ini dia berusaha mengembangkan teori ideologi yang lebih detil yang dapat menjawab pertanyaan mengapa orang menggunakan ideologi, bagaimana bentuk dari ideologi tersebut dan bagaimana sebuah ideologi dikonstruksi dalam praktik sosial.

Konsepsi Karl Marx mengatakan bahwa kesadaran seseorang, siapa mereka dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat di bentuk dan di produksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi alamiah. Ideologi merupakan sebarang kesadaran palsu, dimana kesadaran itu mengenai realitas sosial yang ditentukan oleh masyarakat, dan tidak oleh psikologi individu itu sendiri. Ideologi sangat subjektif sekali dan keberadaanya hanya untuk melegitimasi kelas penguasa ditengah masyarakat, jadi ideologi atau gagasan politik dominan disetiap masyarakat akan selalu mencerminkan kepentingan

dari kelas yang berkuasa. Dan hal ini didasarkan pada interpretasi yang tidak benar pada sifat politik.

Menurut Raymond Williams, ada tiga hal yang menarik yang dapat digunakan untuk memahami ideologi, yaitu:<sup>19</sup>

1. *A system of beliefs characteristic of particular class or group.*
2. *A system of illusory beliefs – false ideas or false consciousness – which can be contested with true or scientific knowledge.*
3. *The general process of the production of meaning and ideas.*

Pendekatan oleh William diatas merupakan pendekatan ilmu psikologi, dimana ideologi digunakan untuk menunjuk kepada sebuah sikap yang diatur pola yang masuk akal. Artinya ketika sikap menjadi suatu yang penting dalam sebuah kelompok atau kelas tertentu, maka hal tersebut menjadi aturan main dalam memahami orang lain. Jika hal tersebut tidak ditaati maka akan ada hukuman yang akan diberikan kepada individu yang melanggarnya, dengan kata lain sikap tersebut mempunyai rumah dalam sebuah ideologi (*attitude have homes in ideologies*).<sup>20</sup>

Sedangkan dalam teori Althusser ideologi lebih ditekankan pada kekuasaan kelompok yang dominan dalam hal mengontrol kelompok lain. Cara penyampaian ideologi tersebut menurut Antonio Gramsci seorang tokoh filsafat dari Italia hegemoni yaitu membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan.

Media dapat menjadi sarana kelompok dimana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Disini media bukan berarti kekuatan yang jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat bawah. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa lebih buruk di media dan berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Ada proses marginalisasi wacana secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media sebagai sesuatu yang tidak mengetahui dunia luar sama sekali.

Ideologi memiliki fungsi sosial bagi kelompok yang dominan maupun kelompok yang tidak dominan, karena ideologi dapat digunakan untuk melindungi kepentingan serta untuk mencapai tujuan mereka. Ideologi tidak hanya dipahami sebagai alat reproduksi dan legitimasi dominasi kelas, tetapi juga dapat digunakan oleh kelompok yang didominasi sebagai alat untuk melakukan perlawanan. Ideologi mampu mengikat banyak orang dalam satu ikatan karena ia dimiliki oleh seluruh anggota kelompok.

Struktur kognitif ideologi dapat digunakan untuk memahami identitas sosial dan mendefinisikan kepentingan-kepentingannya. Komponen ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk konkrit dari ideologi serta bagaimana ia dapat memonitor praktik sosial. Hal ini dapat dilihat dari polarisasi dalam mempresentasikan Kita dan Mereka serta struktur dasar dari kelompok-kelompok tersebut termasuk keanggotaan (siapa kami/kita), kegiatan (apa yang kami lakukan?), tujuan (kenapa kami melakukan hal ini?), nilai-nilai/norma (apa nilai-nilai utama kami dan bagaimana kami menilai diri kami dan orang lain?), posisi dan hubungan kelompok (bagaimana posisi sosial kami dan siapa musuh atau lawan kami?) serta sumber daya (apa saja

sumber daya utama yang kami miliki?).<sup>21</sup> Teori ekspresi diskursif dan reproduksi ideologi menjelaskan bagaimana ideologi diekspresikan serta direproduksi oleh praktik sosial secara umum. Teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana wacana ideologis dikonstruksi dan direproduksi dalam sebuah praktik sosial yang spesifik.

#### 4. Ideologi sebagai Praktek

Kata 'ideologi' pertama kali digunakan oleh seorang penulis Perancis, Destut de Tracy, yang mengacu pada studi tentang ide. Perkembangan selanjutnya ideologi dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan secara umum. Grehor McLennan mensyaratkan tiga kondisi agar sebuah ide atau kepercayaan disebut ideologi yaitu:

- a. Dimiliki bersama-sama oleh sekumpulan orang yang signifikan
- b. Merupakan sebuah bentuk sistem yang koheren
- c. Berhubungan (dalam cara-cara tertentu) dengan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Banyak tafsir yang memandang tentang ideologi. Diantaranya, Althusser yang memandang bahwa ideologi adalah sebuah ilusi dari realitas yang memberikan sebuah representasi *distortif-imajiner* pada individu dari dunia nyata. Sementara Marx memandang bahwa ideologi merupakan sebuah kesadaran distortif tentang realitas dalam konteks kelas. Ia melihat bahwa ideologi adalah alat bagi borjuis untuk memaksa kelas pekerja. Karena ideologilah yang seringkali mempengaruhi kesadaran individu bukan sebaliknya.

<sup>21</sup> Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction : Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2, London, Sage Publication, 1997, hlm.70-71.

<sup>22</sup> Stuart Price, *Media Studies*, Logman group, England, 1993, hal. 57-58, lihat dalam Eriyanto, "Analisis Wacana: Bagaimana Analisis Teks Media?" LKIS, Yogyakarta, 2001, hal. 221-222.

Disisi lain ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas. Ideologi berhubungan dengan konsepsi seseorang dalam menafsirkan realitas.<sup>23</sup>

Menurut Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, ideologi organik yang bersifat historis (*historical organic ideology*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu “sejauh mana ideologi itu secara historis diperlukan, ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis, Ideologi mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya”. Ideologi bukanlah fantasi perorangan namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat.<sup>24</sup> Oleh karena itu ideologi bukanlah sesuatu yang terpisah dari masyarakat juga bukan sesuatu yang berada di awang-awang dan berada diluar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia lainnya. Sebaliknya ideologi menemukan kontekstualnya atau eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praktis tersebut.

Gramsci menyatakan bahwa seringkali terdapat kontradiksi antara filsafat, atau konsepsi mengenai dunia atau agama yang diyakini oleh manusia secara sadar, dengan aturan tingkah laku manusia, dan ia mengajukan pertanyaan, manakah yang menjadi konsepsi dunia yang sebenarnya yaitu: mana yang secara logis diakui sebagai pilihan intelek, atau mana yang muncul dari aktivitas riil setiap orang dan mana yang implisit dalam pola tingkah laku

<sup>23</sup> Agus Sudibyo. *Politik media dan Pertarungan Wacana*. LKiS. hal. 12

<sup>24</sup> Gramsci merujuk pada pendapat Marx tentang Solidaritas keyakinan masyarakat. Roger Simon. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Insis Press. Lihat Devi Alamsyah, *Analisis Wacana Terorisme Ujung Keras dan Ujung Lembut*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005, hal. 18

manusia<sup>25</sup>. Terdapat juga aspek penting lain dari watak material ideologi. Praktek ideologi mempunyai agen-agennya sendiri dalam bangunan kaum intelektual yang mana mereka itu mengkhususkan diri dalam menjabarkan ideologi-ideologi yang organik dan mengemban tugas melaksanakan reformasi moral dan intelektual.<sup>26</sup>

Ideologi mempunyai eksistensi materialnya, ideologi menjelma dalam praktek-praktek sosial setiap orang dan dalam lembaga-lembaga serta organisasi-organisasi dimana praktek sosial itu berlangsung. Organisasi itu bisa mencakup Partai Politik, serikat dagang dan organisasi lain yang menjadi bagian dari masyarakat sipil (pers/media, LSM, Aparat negara). Semua lembaga ini memainkan peran dalam menjabarkan, mempertahankan dan menyebarkan ideologi, atau dengan kata lain lembaga-lembaga itu mempunyai efek ideologis. Akhirnya, perlu ditekankan bahwa ideologi tidak boleh direduksi semata-mata menjadi praktek-praktek sosial, karena ideologi tidak hanya mempunyai eksistensi material saja tapi ideologi ada dalam dan terbentuk melalui ide-ide, serta melalui hubungan antara konsep dan pernyataan.<sup>27</sup>

Menurut Gramsci, ideologi tak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari kemanjurannya dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam suatu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial. Suatu kelas yang hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain

kedalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional.<sup>28</sup>

Dengan demikian bahwa ideologi tidak hanya berupa ide-ide yang jauh dari permukaan realitas akan tetapi ideologi mempunyai basis material yang sangat mempengaruhi ruang gerak dan praktek sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai sebuah ide tentunya akan menelorkan sekian gagasan yang merupakan hasil evaluasi dan refleksi dari perkembangan realitas masyarakatnya seperti yang dikemukakan Gramsci bahwa “Ideologi mempunyai basis materialnya”. Begitu pula dengan kemunculan wacana-wacana dalam sebuah institusi media dan organisasi kelompok-kelompok tertentu tidak akan terlepas dari latar belakang atau basis material dari sebuah institusi, sehingga penerjemahan atas realitas akan dipengaruhi oleh latar belakang institusi atau organisasi kelompok tadi.

Banyak faktor yang mempengaruhi latar belakang basis material dari sebuah institusi atau organisasi kelompok diantaranya persepsi individu yang ada dalam institusi atau kelompok tersebut, perkembangan realitas masyarakat, negara dan faktor-faktor kekuasaan.

## 5. Wacana dan Ideologi

Phillips dan Jorgensen<sup>29</sup> mendefinisikan wacana secara luas sebagai suatu cara tertentu untuk berbicara dan memahami dunia atau salah satu aspeknya. Mereka berpendapat bahwa tidak ada refleksi netral tentang dunia, karena manusia berperan aktif dalam menciptakan dan mengubah identitas

---

<sup>28</sup> *ibid.* hal. 86-87

<sup>29</sup> Phillips, L & Jorgensen, *Discourse Analysis as Theory and Method*, London, Sage Publications, 2002, dalam Eriyanto, “*Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*”, LKiS, Yogyakarta, 2001, hal. 221.

serta hubungan-hubungan sosial. Analisis wacana kontemporer berupaya untuk menghindari perbedaan yang membingungkan antara wacana dan teks yang dikembangkan dalam analisis linguistik terlebih dahulu. Saat ini wacana secara umum dianalisis sebagai bentuk dari penggunaan bahasa dalam format yang sedang berlangsung dan konkrit dari penggunaan bahasa dalam praktik sosial.

Van Dijk mendukung ide ini dengan mendefinisikan wacana sebagai kegiatan komunikasi yang spesifik, sebuah kegiatan sosial yang kompleks yang melibatkan sejumlah aktor sosial yang mengambil peran dalam kegiatan komunikasi dalam sebuah *setting* yang spesifik dan berdasar konteks fitur-fitur lain. Dalam konteks ini wacana dipahami sebagai dimensi semiotik dari praktik sosial mencakup bahasa tertulis maupun percakapan, komunikasi non verbal dan gambar visual.

Wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Lebih lanjut lagi Van Dijk mengungkapkan bahwa wacana memiliki peran penting dalam artikulasi bahkan reproduksi ideologi.<sup>30</sup> Ideologi bisa diekspresikan dimana saja dalam setiap praktik sosial dalam masyarakat. Semua bentuk ideologi yang berkompetisi termasuk dominasi, konflik,

<sup>30</sup> F. van Dijk, "The Ideology of Power and the Power of Ideology," *Journal of Pragmatics*, 1991, vol. 23, pp. 221-232.

kompetisi, perlawanan maupun oposisi diimplementasikan serta direproduksi dengan berbagai cara baik yang bersifat diskursif maupun dalam bentuk interaksi lain. Dia berpendapat wacana yang tertulis maupun diucapkan secara lisan memiliki peran yang sangat penting dalam proses reproduksi ideologi. Tidak seperti kode-kode semiotik yang lain seperti foto, gambar, film, atau bahasa tubuh, properti-properti teks tertulis serta percakapan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok sosial untuk mengekspresikan atau menformulasikan keyakinan-keyakinan ideologis yang abstrak.<sup>31</sup>

Teks tertulis dan yang diucapkan secara lisan sebagai sebuah bentuk wacana yang spesifik memiliki peran yang sangat krusial dalam proses ekspresi dan reproduksi ideologi. Lebih tepatnya Fairclough berpendapat bahwa ideologi *"reside in texts and it is not possible to read off ideologies from the text"*.<sup>32</sup> Hal ini terjadi karena makna diproduksi melalui berbagai interpretasi terhadap teks berdasar wacana ideologis yang dikonstruksi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Van Dijk mengembangkan pendekatan multidisiplin sosio-kognitif terhadap ideologi yang difokuskan pada peran struktur sosio-kognitif sebagai jembatan antara teks dan masyarakat. Pendekatan ini bersifat multidisipliner karena harus mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara struktur wacana dan struktur masyarakat. Lebih lanjut lagi Van Dijk membuat ilustrasi hubungan antara wacana dan ideologi dalam konteks sosio-kognitif sebagai berikut:

*Ideologies organize specific group attitude; these attitudes may be used*

*these personal opinions may finally be expressed in text and talk. This is the usual in direct way of ideological expression in discourse.*<sup>33</sup>

Ekspresi ideologi sebagaimana dikemukakan oleh Van Dijk diatas kemudian akan melahirkan polarisasi antar kelompok dalam mengekspresikan ideologi masing-masing. Pada dataran praktis, polarisasi ideologi tersebut akan nampak secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai bentuk media yang memang secara sengaja dikembangkan oleh masing-masing kelompok sebagai wahana ekspresi gagasan dan nilai-nilai yang diyakini.

## 6. Hegemoni Kekuasaan

Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain.<sup>34</sup> Akan tetapi pemaknaan hegemoni menurut Gramsci berada pada makna asalnya. Gramsci menggunakan kata *derizione* yang berarti kepemimpinan dan pengarahan. Berbeda dengan *dominazione* (dominasi). Gramsci berpendapat bahwa hegemoni bukanlah suatu hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan kepemimpinan politik dan ideologi. Gramsci membedakan antara dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual : “Suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus, menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh sebuah kekuasaan tersebut): kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan

<sup>33</sup> Van Dijk, *op. cit* hal 27

<sup>34</sup> Roger Simon. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Insis Press. Lihat Devi Alamsyah, *Analisis*

tetap berada ditangan kelompok, maka mereka harus tetap memimpin.<sup>35</sup> Disini hegemoni diartikan sebagai kuasa pengetahuan, dimana dalam proses memperoleh kekuasaan diperlukan kuasa pengetahuan atau wacana sebagai legitimasi memperoleh kekuasaan tersebut.

Dalil perspektif kuasa pengetahuan Foucault misalnya menyatakan, “mustahil menyelenggarakan kekuasaan tanpa suatu *entitas* pengetahuan, sebagaimana mustahil *entitas* pengetahuan tidak mengandung efek kuasa”<sup>36</sup>. Pengetahuan disini salah satunya termanifestasi dalam representasi wacana sehingga menurut Foucault mustahil pula suatu kekuasaan terselenggara tanpa berfungsinya suatu (ekonomi) wacana kebenaran.

Dalam pandangan Foucault, hubungan-hubungan kekuasaan yang merasuki dan membentuk struktur suatu masyarakat tidak dapat disusun, diwujudkan, dan dimapankan tanpa berfungsinya wacana-wacana kebenaran yang berpusat pada wacana-wacana ilmiah serta institusi-institusi yang memproduksinya. Institusi yang dimaksud adalah aparatus ekonomi dan politik dominan: birokrasi, institusi negara, militer, universitas dan lain-lain. Persoalan yang timbul kemudian adalah tafsir terhadap wacana kebenaran menjadi “hak prerogatif” kelompok-kelompok dominan itu dan kelompok-kelompok lain diluar mereka cenderung ditundukan untuk turut memapankan wacana kebenaran itu dengan tendensi untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka<sup>37</sup>.

Konsep hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang upaya penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain. Kekuatan hegemoni salah

<sup>35</sup> *ibid.* hal. 21

<sup>36</sup> *ibid.* hal. 17

satunya adalah bagaimana menciptakan cara pikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar sementara wacana lain dianggap salah. Ada satu nilai atau konsensus yang dianggap benar, sehingga ketika ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Sementara itu nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang.<sup>38</sup>

Korelasi antara hegemoni (kepemimpinan intelektual dan moral) dengan kekuasaan sangatlah jelas. Upaya menyelenggarakan sebuah kekuasaan, atau mempertahankan kekuasaan, diperlukan hegemoni untuk membangun persetujuan bersama (konsensus) dan sebagai sebuah legitimasi. Menurut Lenin<sup>39</sup>, hegemoni merupakan sebuah strategi untuk revolusi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja untuk memperoleh dukungan dari mayoritas. Tapi menurut Gramsci hegemoni merupakan sebuah konsep bukan hanya sebuah strategi kelas pekerja dalam merebut otoritas kekuasaan. Seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Ia mengembangkan gagasan kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara terhadap konsepnya tentang hegemoni.<sup>40</sup> Jadi, hegemoni bisa dijalankan oleh seluruh kelas (tidak terpaku pada kelas pekerjaanya Lenin), dan kekuatan-kekuatan

---

<sup>38</sup> ...  
<sup>39</sup> ...  
<sup>40</sup> ...

sosial lainnya termasuk kelas kapitalis, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun mempertahankannya.

### 7. Paradigma Kritis

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami sebagai keseluruhan proses produksi dan struktur sosial.<sup>41</sup>

Pandangan ini dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dominasi, dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut.<sup>42</sup> Pandangan kritis melihat masyarakat didominasi kelompok elit, berbeda halnya dengan kelompok pluralis yang menganggap bahwa kelompok-kelompok masyarakat dapat secara bebas bertarung dalam ruang yang terbuka. Dalam pandangan kritis media adalah alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang dominan.

Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Oleh karena itu pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol media? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan? Paradigma kritis ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang

<sup>41</sup> Eriyanto "Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media", LKiS, Yogyakarta, 2001, hal. 21

<sup>42</sup> Eriyanto, *ibid*, hal 22-23

tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.

Menurut Hall, dalam media modern tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai faktor eksternal, karena dalam praktiknya ia begitu dekat, mendasari kehidupan manusia. Media secara relative ikut mendefinisikan realitas, membantu mendasari politik, transaksi diskusi publik, relasi ekonomi, dan sebagainya. Sehingga sukar lagi diberikan batasan yang jelas kalau dipisahkan. Oleh karena itu Hall berpendapat bahwa paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak melalui pembentukan ideologi melalui mana representasi dari realitas dunia tersebut tampak sebagai natural/alami.<sup>43</sup>

Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian ini harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi didalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Menghindari konteks sosial akan menghasilkan distorsi yang serius. Berbeda halnya dengan penelitian positivistik yang umumnya individual dan mikro, maka paradigma kritis justru berada dalam metode analisis dan bergerak dalam struktur sosial

## 8. Analisis Wacana Kritis

Banyak interpretasi yang berkembang dalam menafsirkan wacana. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan bahasa sebagai pembicaraan atau Diskursus. Istilah wacana juga sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, dimulai dari studi tentang bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Maka pemakaian istilah seringkali diikuti oleh keberagaman istilah dan definisi tiap-tiap disiplin ilmu. Luasnya makna tersebut dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana. Sebelum mengulas khusus tentang analisis wacana kritis, berikut ini disertakan tabel yang cukup menjelaskan luasnya perbedaan definisi mengenai wacana:<sup>45</sup>

<p>Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subyek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (Collins Concise English Dictionary, 1988)</p>
<p>Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasehat, risalah, dan sebagainya; 3. sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (Longman Dictionary of the English Language, 1984)</p>
<p>Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulisan. (J.S. Badudu 2000)</p>
<p>Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. (Crystal 1987)</p>

<sup>45</sup> Sara Mills, *Discourse*, London and New York, Routledge 1997, hal. 1-8; J.S. Badudu, "Wacana", Kompas, 20 Maret 2000 dalam *Analisis wacana*, Eriyanto, 2001, hal. 2

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

(Hawthorn 1992)

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

(Roger Fowler 1977)

Wacana: kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

(Foucault 1972)

(Sumber : Sara Mills dalam Analisis Wacana. Eriyanto 2001, Hal 2).

Ada dua pandangan yang melihat analisis wacana dalam menilai teks suatu berita yaitu alam pandangan kritis dan juga pandangan pluralis. Dalam konsep pluralis, realitas itu bersifat objektif dan bersifat eksternal, berita dianggap sebagai refleksi dari pencerminan realitas. Berita dianggap juga sebagai *mirror of reality* sehingga harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan.<sup>46</sup>

Berbeda dengan pandangan kritis, dalam konsep ini realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, ekonomi dan juga politik yang dominan. Berita dianggap sebagai hasil pertarungan wacana antara berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dimana selalu melibatkan pandangan dari wartawan dan media itu sendiri. Bagaimana realitas itu tercipta menjadi sebuah berita sangat tergantung pada pertarungan itu terjadi, yang umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat tersebut.

Dalam hal posisi, kaum pluralis menganggap media sebagai saluran yang bebas dan netral dimana semua pihak dan kepentingan dapat

<sup>46</sup> Ibid. 2001. Wacana: Sebuah Pendekatan Metodologis. Bandung: Remaja Rosdakarya. Eriyanto 2001.

menyampaikan posisinya dan pandangannya secara bebas. Semuanya dianggap netral dan mudah dalam menyuarakan keinginannya. Sedangkan dalam pandangan kritis lebih melihat pada kelompok dominan yang menguasai dari media tersebut. Media membantu kelompok dominan dalam menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain dan membentuk konsensus antaranggota dari suatu komunitas. Dari medialah ideologi dominan dapat tercipta, apa yang baik dan apa yang buruk dimapankan dan diharapkan mendapat tempat yang layak.<sup>47</sup> Media bukanlah sekedar saluran yang bebas tetapi juga subjek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Garis besar Penelitian Isi Media Kritis adalah:<sup>48</sup>

Segi	Pandangan Kritis
Fakta/ Realitas	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik dan sosial yang ada dalam masyarakat.
Definisi tentang posisi Media	Media dikuasai oleh kelompok dominan dan cenderung dipakai untuk kepentingan kelompok dominan.
Definisi tentang Media	Berita bukan cermin dari realita, sebaliknya hanyalah cermin dari kepentingan kelompok dominant.
Posisi Wartawan	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Wartawan bersifat tidak netral
Wartawan dan Newsroom	Setiap bagian <i>newsroom</i> mempunyai posisi yang berbeda dan kelas yang berbeda. Kepentingan yang berbeda. Wartawan tidak otonom. Berita lebih mencerminkan kepentingan dari kelas atas dalam redaksi.
Wartawan dan bagian lain dalam berita	Bagian redaksi tidak bisa dilepaskan dengan bagian lain. Masing-masing saling bertarung untuk memperebutkan pengaruh. Berita tidak lain adalah kemenangan bagian dalam perusahaan. Berita bisa jadi hanya cerminan dari kepentingan

<sup>47</sup> David Barrat, *Media Sociology* dalam *ibid* hal-36

<sup>48</sup> Junaedi, Fajar. 2006. *Hand Out Metodologi Penelitian Komunikasi (Kumpulan Makalah Workshop Metodologi Penelitian. Ilmu Komunikasi UMY*

	pengiklan atau kepentingan bagian lain agar oplah naik
Makna suatu teks	Kritik Sosial: makna harus ditemukan secara kritis oleh peneliti. Makna acapkali ditemukan melalui proses sejarah atau kekuatan sosial, politik dan budaya.
Hubungan peneliti dengan teks yang diamati	Transformative: nilai, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian dari analisis yang tak terpisahkan dalam analisis.
Sifat Penelitian	Subjektif: Penafsiran adalah bagian tidak terpisahkan dari penelitian teks
Fokus Penelitian	Partisipatif mengutamakan analisis kontekstual

Dari pandangan kritis diatas, media juga dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.<sup>49</sup> Sama halnya dengan dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang berkepentingan. Media menjadi sarana yang tidak netral, yang menampilkan kekuatan dari kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan media. Bisa dikatakan media berpihak pada salah satu kekuatan.

Hal penting dalam pemaknaan media dalam pandangan kritis tidak lain adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan itu sendiri. Realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai satu set fakta, tetapi hasil dari ideologi atau pandangan tertentu. Definisi mengenai realitas ini diproduksi secara terus menerus oleh media melalui praktek bahasa yang dalam hal ini selalu bermakna sebagai pendefinisian secara selektif realitas yang hendak ditampilkan.<sup>50</sup> Dalam hal ini makna menjadi suatu yang sangat penting sebagai sebuah produksi sosial. Bahasa dan simbolisasilah yang akan menjadi suatu perangkat yang digunakan dalam proses produksi makna.

<sup>49</sup> Tony Bennet (1982:288) dalam *ibid* hal-38

<sup>50</sup> Stuart Hall, 1982, 73, P. 11

Peran yang dimainkan oleh media merupakan cara dalam mengkonstruksi realitas atas penafsiran dan definisi dalam menyebarkan informasi kepada khalayak. Disinilah terdapat dua peran penting yang dimainkan oleh media yaitu; *pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik yaitu dimana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua*, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, benar, dan seharusnya. Proses semacam itu merupakan suatu usaha pemaksaan yang terus-menerus dilakukan dalam pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Disinilah pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata-mata hanya sebagai akibat dari ideologi tertentu dari media tersebut.<sup>51</sup>

Walaupun istilah analisis wacana secara umum dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian dan meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Menurut AS Hikam dalam tulisannya mengatakan bahwa sebenarnya ada paling tidak tiga perbedaan dalam memaknai analisis wacana yakni *pertama* kaum positifisme-empiris. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana juga diukur dengan pertimbangan kebenaran ketidakbenaran.

*Kedua*, pandangan konstruktivisme. Aliran ini menolak pandangan dari empiris/positifisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam

<sup>51</sup> *Ibid*, hal-58

kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam paradigma ini bahasa diatur dan dihadapkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan dan setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan dari dan serta mengungkapkan jati diri dari sang pembicara. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan makna tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pandangan *ketiga*, disebut sebagai pandangan kritis, analisis wacana dalam hal ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang biasa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada dalam masyarakat. bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Analisis wacana digunakan sebagai alat untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa, dengan pandangan semacam ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Jadi, analisis wacana kritis tidak hanya bisa dipahami sebagai studi bahasa, walaupun memang analisis wacana teks untuk dianalisis, tapi bahasa disini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dalam konteks kebahasaan semata, tapi juga dikaitkan dengan konteks, yang berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu terutama karena adanya praktek kekuasaan

Analisis wacana lebih menekankan pada *how the ideological significance of news is part and parcel of the methods used to processed news* yakni bagaimana signifikasnsi ideologi berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media,<sup>52</sup> Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatis) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan wacana yang bersifat antar kalimat atau suprakalimat maka akan mendapatkan kesulitan dalam melakukan komunikasi satu sama lain.

Menurut Littlejhon, analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi, ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren. Menurutnya meskipun menulis dan bentuk-bentuk non-verbal itu dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Jadi, terdapat untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian.

*Pertama*, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe yang lain, artinya analisis wacana disini dilihat dari percakapan ataupun pembicaraan yang nyata dan bentuk-bentuk non-verbal dan kemudian melakukan studi makna dari bentuk-bentuk yang teramati di dalam konteks.

*Kedua*, wacana dipandang sebagai aksi, dimana cara ini adalah segala hal yang bisanya berupa kata-kata. Pengguna bahasa mengetahui makna bukan hanya aturan-aturan tata bahasa kalimat, namun juga aturan-aturan untuk

menggunakan unit-unit yang lebih besar dalam menyelesaikan tujuan-tujuan pragmatis dalam situasi sosial. Menurut Littlejohn, "Discourse analysis does not threaten organization as an end in itself, but aims to uncover its functions" analisis wacana tidak memberlakukan penyusunan sebagai suatu tujuan itu sendiri, namun bertujuan menemukan fungsi-fungsinya.<sup>53</sup>

Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka, ia tidak mempedulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan. Intinya analisis wacana lebih kepada aturan-aturan dari transaksi pesan itu.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana selalu berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use language*).<sup>54</sup>

Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui "bagaimana" isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Little John, Stephen W. 1996. *Theories Of Human Communication*. California Wadsworth Publishing Company, dalam Eriyanto, *op.cit.* hal 12

<sup>54</sup> Eriyanto, *op.cit.* hal 13

<sup>55</sup> Eriyanto, *op.cit.* hal 14-15

Analisis wacana tidak berhenti hanya pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Wacana merujuk kepada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan, tidak hanya dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibalikinya.

Dalam berbagai pandangan diatas penulis lebih tertarik mengarahkan kajian penelitian ini pada analisa wacana kritis. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) sebagai salah satu perspektif dari analisis wacana (*discourse analysis*) melihat wacana melalui pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial, walaupun memang analisis wacana teks untuk dianalisis, tapi bahasa disini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dalam konteks kebahasaan, tapi dikaitkan dengan konteks, yang berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu terutama adanya praktek kekuasaan.

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, analisis wacana kritis juga menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Menurut Philips dan Jorgensen,<sup>56</sup> ada lima prinsip dasar dari pendekatan ini, yaitu:

- a. Sebagian karakter dari proses dan struktur sosial budaya adalah berupa wacana bahasa. Ini berarti bahwa proses produksi dan konsumsi teks sebagai sebuah praktek diskursif adalah bagian dari kehidupan kita sehari-

---

<sup>56</sup> Norman Fairclough dan Ruth Wodak, "Critical Discourse Analysis", dalam Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction : Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2, London, Sage Publication, 1997, hlm.258.

hari dan memiliki peran penting dalam pembentukan kehidupan sosial termasuk identitas sosial dan hubungan sosial.

- b. Wacana mampu membentuk kehidupan sosial namun ia juga dibentuk oleh praktek-praktek sosial lainnya. Peneliti yang memilih memakai metode analisis wacana kritis memiliki asumsi dasar bahwa ada hubungan dialektis antara wacana dan dimensi sosial lain. Wacana dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan demikian sebaliknya. Hal ini terjadi karena analisis wacana kritis mengamati wacana, khususnya wacana tertulis maupun yang diucapkan secara lisan, sebagai sebuah implementasi dari praktik sosial.
- c. Penggunaan bahasa seharusnya dianalisis secara empiris dalam konteks sosial yang melingkupinya. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu analisis kritis terhadap teks harus di bingkai dengan konteks sosial yang melingkupinya.
- d. Wacana memiliki fungsi ideologis. Setiap praktik diskursif memberikan kontribusi pada penciptaan dan reproduksi ketimpangan hubungan kekuasaan antara kelompok-kelompok sosial. Dalam perspektif penelitian kritis, ideologi dilihat sebagai alat untuk mempertegas dominasi dan ketimpangan tersebut.
- e. Analisis wacana kritis adalah penelitian kritis (*critical research*), oleh karena itu analisis wacana kritis tidak netral secara politis, tetapi berpihak pada kelompok sosial yang tertindas dan terpinggirkan. Posisi ini bukan berarti membuat analisis wacana kritis menjadi kurang dapat dipertanggungjawabkan dibanding perspektif yang lain, tetapi standar kajian yang hati-hati, teliti dan sistematis tetap dilakukan sebagaimana

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dan praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktek wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.<sup>57</sup>

Dalam posisi sosial yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak bahwa melalui bahasalah kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut ini juga disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang dikutip dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairchough, dan Wodak.<sup>58</sup>

#### a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*) dan mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman inilah yang kemudian menghadirkan konsekuensi bagaimana wacana itu harus dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang

<sup>57</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 2001, hal 7

<sup>58</sup> Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction : Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2, London, Sage Publication, 1997, hlm.1-37; Norman Fairclough dan Ruth Wodak, *ibid.*, hlm. 268-281, dalam Eriyanto, *op. cit.*, hal 8-14.

diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat di mengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Dimana, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun bentuknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok yang mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kelompok yang

diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sangat sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting, yaitu:

*Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual; ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. *Kedua*, digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain.<sup>59</sup>

9. Kerangka Analisis Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini dikarenakan Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan, jadi tidak hanya menganggap teks itu sebagai sebuah lahan yang kosong semata. Teks itu dibuat dan dibentuk dalam suatu praktek diskursus, yaitu suatu

<sup>59</sup> Eriyanto, *op. cit.*, hal 14

praktek wacana yang mana kognisi sosial menjadi penghubung antara elemen dasar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro.

Titik perhatian van Dijk adalah pada studi mengenai rasialisme yang mana banyak unsur yang dapat diwujudkan dan dibentuk menjadi sebuah teks yaitu dapat berupa periklanan, foto, berita, editorial propaganda atau sejenisnya.<sup>60</sup> Dalam model ini tidak hanya mengeksklusi modelnya semata-mata dengan analisis teks semata, tetapi disini juga melihat bagaimana struktur sosial, dominan dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.<sup>61</sup>

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

a. Struktur Makro

Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

<sup>60</sup> Eriyanto, *op. cit.*, hal 222-223

<sup>61</sup> Eriyanto, “*Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*”, LKIS, Yogyakarta, 2001, hal.221, dalam Alex Sobur, “*Analisis Teks Media*”, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2001. hal 73.

b. Superstruktur

Kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

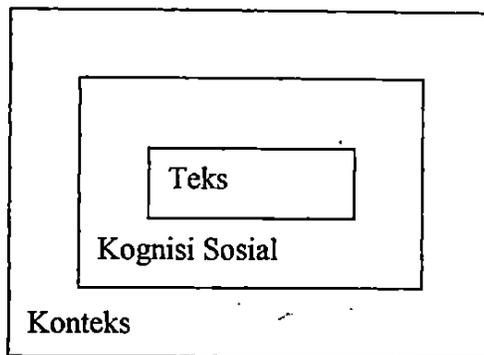
c. Struktur Mikro

Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.<sup>62</sup>

Van Dijk tidak mengeklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks saja. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ini analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun masyarakat. Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal 73-74

Gambar 2 :<sup>63</sup>

Sumber. Eriyanto "Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media", hal 225

Teks, dalam teks terdapat banyak struktur dan Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu pertama, struktur makro yang mana ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yang mana makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proporsional, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan juga gambar.<sup>64</sup>

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Menurut Littlejohn, model diatas tersebut berada dalam satu piramida dimana semua teks mempunyai satu aturan teks. Antara bagian satu dengan bagian lain saling mendukung, mengandung koheren satu sama lain. Makna global suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilhan kata, kalimat atau retorika tertentu. Adapun struktur teksnya dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>63</sup> Eriyanto, *op cit* hal 225

<sup>64</sup> Eriyanto, *op cit* hal 224-225

<b>Struktur Makro</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh teks
<b>Superstruktur</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan juga kesimpulan
<b>Struktur Mikro</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Gambar 3.<sup>65</sup>

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto, 2001, hal. 227

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

**Tabel 1<sup>66</sup>**  
**ELEMEN WACANA VAN DIJK**

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2000a: 7-8) dan Eriyanto (2001:228-229)

<sup>65</sup> Eriyanto, *op. cit.*, hal 227<sup>66</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana* 2001 hal 228-229

### 1. Tematik

Elemen tematik ini menunjuk pada gambaran umum suatu teks, bisa disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang hendak diutarakan oleh seorang wartawan dalam pemberitaan. Jadi topik adalah titik sentral, konsep dominan, dan yang paling penting dalam sebuah berita. Jika kita melihat topik, maka kita bisa melihat sebuah gagasan yang diketengahkan oleh wartawan. Topik menggambarkan gagasan secara umum dalam sebuah teks berita.

### 2. Skematik

Teks atau wacana biasanya mempunyai alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks diurutkan dan disusun yang membentuk sebuah keutuhan makna. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik juga merupakan suatu strategi untuk memberikan penekanan pada bagaimana yang akan didahulukan dan ditonjolkan, juga bagaimana yang hendak disembunyikan dan disamarkan.<sup>67</sup>

### 3. Latar

Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seseorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang ditampilkan tersebut menunjukkan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

<sup>67</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana*, 2001, hal.229

#### 4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan informasi yang berlebihan ketika menguntungkan dirinya. Sebaliknya ia akan memberikan informasi yang sedikit atau disinformasi (disamarkan) ketika dianggap merugikan dirinya atau kedudukannya.<sup>68</sup>

#### 5. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan detil yaitu elemen maksud akan menguraikan secara eksplisit dan jelas ketika ada informasi yang menguntungkan kedudukan komunikator. Begitu pula sebaliknya akan menjelaskan secara implisit (tersamar) ketika informasi tersebut merugikan komunikator.

#### 6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kalimat atau kata dalam teks. Dua buah kalimat yang berbeda akan dihubungkan sehingga tampak koheren, begitu juga sebaliknya kalimat yang tidak berhubunganpun akan menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya

#### 7. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional diantaranya ditandai oleh pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Anak kalimat tersebut menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberikan keterangan baik/buruk pada khalayak.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid* hal 238

<sup>69</sup> *Ibid* hal 244

#### 8. Koherensi Pembeda

Kalau kondisi tradisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa dihubungkan/dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana kedua peristiwa itu dibedakan.

#### 9. Peningkaran

Elemen wacana ini merupakan bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, peningkaran menunjukkan seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu padahal setuju dengan menggunakan argumen dan fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.

#### 10. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat tidak hanya persoalan kebenaran teknis menurut tata bahasa, tapi juga menentukan makna yang disebut oleh susunan kalimat.

#### 11. Kata Ganti

Elemen kata yang bersifat memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam suatu wacana.

#### 12. Leksikon

Elemen ini pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri dari beberapa fakta yang menunjukkan pada fakta. Pilihan kata yang digunakan bukan hanya karena faktor kebetulan, tetapi juga secara

ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta dan realitas.<sup>70</sup>

### 13. Praanggapan

Kalau latar berarti mendukung pendapat dengan cara memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

### 14. Grafis

Elemen ini untuk memeriksa apa yang ditonjolkan dan ditekankan (yang berani dinggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah dan sebagainya dibuat dengan ukuran besar karena adanya bagian-bagian yang ingin ditonjolkan.<sup>71</sup>

### 15. Metafora

Dalam suatu wacana komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tapi juga melalui kiasan ungkapan yang dimaksudkan. Analisis ini menekankan bahwa wacana juga merupakan bentuk interaksi.

Menurut Teun A. Van Dijk, wacana juga dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), dan ancaman (*threat*). Selain itu wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi atau bumbu dari suatu berita.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> *Ibid* hal-255

<sup>71</sup> *Ibid* hal 257

<sup>72</sup> *Ibid* hal 259

## F. Metode Penelitian

### 1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah kelompok JIL dan HTI, data diperoleh dari *website* JIL ([www.Islamlib.com](http://www.Islamlib.com)) dan HTI ([www.hiszbutahrir.org](http://www.hiszbutahrir.org)) dalam rentang waktu mulai dikeluarkannya Fatwa MUI sampai dengan Mei 2006. Pemilihan waktu disesuaikan dengan keluarnya Fatwa tersebut. Alasan peneliti memilih rentang waktu awal dikeluarkannya Fatwa MUI sampai Mei 2006 dikarenakan setelah keluarnya Fatwa MUI berbagai kalangan mulai ramai angkat bicara mengeluarkan pendapat menurut versi kelompoknya masing-masing.

### 2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yang saling mendukung satu sama lain, yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan studi pustaka. Studi Pustaka disini adalah mempelajari apa yang tertulis yang dapat dilihat dari hal-hal yang berupa buku, surat kabar, arsip-arsip dan sebagainya. Jadi studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil sumber-sumber data dari dokumen dan naskah-naskah yang relevan dengan penelitian.<sup>73</sup>

Adapun dokumen-dokumen yang adalah berupa dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks

soial, kepemimpinan dan lain-lain.<sup>74</sup> di dalam penelitian ini dokumen-dokumen tersebut didapat dari hasil *internet browsing* dan penelusuran sejarah seperti dari buku-buku yang relevan dengan penelitian yaitu mengenai fatwa MUI khususnya tentang pluralisme, liberalisme, sekularisme dan Aliran Ahmadiyah.

### 3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis wacana kritis, yaitu salah satu perspektif dari analisis wacana yang telah dikembangkan. Analisis wacana kritis melihat wacana melalui pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis juga menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Melalui analisis wacana kritis kita bukan hanya mengetahui “bagaimana” isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Secara lebih spesifik Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kritis pendekatan Van Dijk yang memberikan acuan umum dalam melakukan analisis ideologi yaitu dengan:

#### a. Analisis Teks

Dalam analisis teks, penulis akan membuat analisis mengenai artikel-artikel yang berkaitan dengan dikeluarkannya Fatwa MUI. Struktur

<sup>74</sup> J. M. ...  
74 J. M. ...  
74 J. M. ...

analisis yang digunakan untuk menganalisis teks tersebut adalah struktur Teun Van Dijk. Sedangkan hal-hal yang diamati antara lain:

- a) Struktur makro atau tema secara umum dalam sebuah teks. Struktur makro ini digunakan untuk melihat gambaran umum/topik yang dikedepankan dalam sebuah berita, dan sebagai langkah awal sebelum menguji teks ke hal yang lebih detail.
  - b) Struktur skematik dalam sebuah teks. Hal ini melihat bagian dan urutan berita yang dikemas dalam sebuah teks secara utuh.
  - c) Struktur mikro. Pemahaman yang lebih detail dari setiap bagian dalam teks seperti pemilihan kata, makna ataupun penekanan yang dipilih sebagai teks.
- b. Analisis kognisi sosial

Pada tahap analisis ini melihat kognisi sosial atau bagaimana teks itu diproduksi, maka dalam hal ini yang diteliti adalah kesadaran mental wartawan, kognisi dan juga strategi wartawan dari kedua redaksi baik dari website JIL maupun HTI dalam memproduksi teks-teks tertulisnya yang tertuang dalam artikel website tersebut. Hal ini dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma dan nilai sebuah institusi sebagai representasi dan kognisi sosial.

Salah satu metode untuk melihat kognisi sosial wartawan dan konteks sosial diantaranya menggunakan interteks. Untuk melihat wacana yang dominan dalam sebuah teks bisa dibandingkan dengan teks-teks lain yang lebih representatif atau literatur lain yang lebih mendukung.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Lihat Analisis Wacana Sebagai Pengantar Analisis Teks Media. Eriyanto. LKiS 2001.

### c. Analisis Konteks Sosial

Dalam jenjang ini penulis akan melakukan studi literatur, sejarah dan juga penelusuran kepustakaan. Analisis konteks sosial berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks sosial berusaha menganalisis dan mengkaitkan wacana disatu sisi dengan masyarakat lain.

Kata-kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu yang dipakai oleh media adalah merupakan strategi dari wartawannya. Pemakaian gaya bahasa, kata-kata tertentu semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Secara lebih spesifik Van Dijk memberikan acuan umum dalam melakukan analisis ideologi yaitu dengan:

- a. Mengkaji konteks dari sebuah wacana.
- b. Menganalisis kelompok yang terlibat serta relasi kekuasaan dan konflik yang terjadi.
- c. Melihat opini positif dan negatif tentang kita (*in-group*) dan mereka (*out-groups*).
- d. Mengungkapkan asumsi-asumsi serta makna-makna tersembunyi.
- e. Mengkaji struktur formal bahasa yang menonjol ataupun menyembunyikan polarisasi pendapat kelompok.

Adapun struktur dan elemen analisis yang diadaptasi dan dikembangkan dari elemen-elemen analisis wacana kritis dengan pendekatan sosiokognitif dari Teun Van Dijk yang terdiri dari:<sup>76</sup>

- a. Struktur Makro  
Topik atau makna global teks.
- b. Superstruktur  
Kerangka atau susunan teks (Judul, lead, skema text).
- c. Struktur Mikro  
Makna lokal berupa pilihan kata, argumen eksplisit maupun implisit dan lain-lain (semantik, sintaksis, stilistik, retorik).
- d. Model konteks dan peristiwa  
Versi atas suatu konteks atau peristiwa yang diungkap dalam teks.
- e. Kognisi sosial  
Kesepakatan bersama atas pengetahuan, sikap, ideologi, norma dan nilai-nilai yang dianut.
- f. Hubungan antara teks dengan konteks yang lebih luas (termasuk didalamnya situasi sosial, aksi-aksi dan aktor-aktor sosial serta struktur-struktur sosial).

<sup>76</sup> Teun A. Van Dijk (ed.), "Multidisciplinary Cda: A Plea for diversity", in *methods of critical Discourse Analysis*, eds R. Wodak & M. Meyer, London, Sage Publication, 2001, dalam Taufiqur Rahman, *Laporan Penelitian Hibah Kompetisi A-2*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006, hal 14.



**Pada Bab III**, berisi pembahasan mengenai analisis teks, penulis akan membuat analisis mengenai artikel-artikel yang berkaitan dengan dikeluarkannya Fatwa MUI. Struktur analisis yang digunakan untuk menganalisis teks tersebut adalah struktur Teun Van Dijk. Hal ini untuk melihat sejauh mana pertarungan wacana antara JIL dengan HTI terkait dengan dikeluarkannya Fatwa MUI, dan bagaimana mereka mengajukan versinya masing-masing.

**Pada Bab IV**, berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian mengenai pertarungan wacana antara JIL dengan HTI terkait dengan dikeluarkannya Fatwa